

Kajian Pengaruh Sekolah Adiwiyata Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Aprianto⁽¹⁾, Nopriawan Berkat Asi⁽²⁾, Jackson Pasini Mairing⁽³⁾, Maya Erliza Anggraeni⁽⁴⁾, Revianti Coendraad⁽⁵⁾, Eriawaty⁽⁶⁾, Lola Cassiophea⁽⁷⁾, Whendy Trissan⁽⁸⁾

¹Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Palangka Raya, Indonesia

^{2,4}Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Palangka Raya, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Palangka Raya, Indonesia

⁶Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Palangka Raya, Indonesia

^{5,7,8}Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Palangka Raya, Indonesia

Email: apriantoliun@fkip.upr.ac.id

Diterima:03-01-2022; Diperbaiki:26-01-2023; Disetujui:30-01-2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian pengaruh gerakan sekolah adiwiyata terhadap kualitas pendidikan. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini membandingkan literasi lingkungan, sikap terhadap lingkungan, literasi membaca, dan literasi numerasi antara sekolah adiwiyata dan sekolah berpotensi adiwiyata. Data berupa angka yang diperoleh dari tes literasi membaca, tes literasi numerasi, tes literasi lingkungan dan angket sikap peduli lingkungan. Populasi dalam penelitian ini adalah 9 SMP dengan perincian 3 sekolah yang meraih adiwiyata dalam lima tahun terakhir dan 6 SMP Negeri yang potensi adiwiyata di kecamatan Jekan Raya. Sampel diambil secara acak, dimana satu sekolah mewakili sekolah adiwiyata dan satu sekolah mewakili potensi adiwiyata. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* (pengambilan sampel acak bergerombol). Hasilnya adalah SMPN 9 Palangka Raya mewakili sekolah adiwiyata dan SMPN 11 mewakili potensi adiwiyata. Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berbentuk questioner (angket), instrumen soal tes objektif, dan pedoman wawancara serta pedoman observasi sebagai instrumen pendukung. Data dianalisis secara statistik menggunakan software minitab. Hasil penelitian menunjukkan (1) Literasi lingkungan dari siswa-siswa SMPN 11 lebih dari SMPN 9 dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti tidak ada pengaruh sekolah adiwiyata terhadap literasi lingkungan. (2) Sikap siswa terhadap lingkungan di SMPN 11 lebih baik dari SMPN 11 dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti tidak ada pengaruh sekolah adiwiyata sikap siswa terhadap lingkungan. (3) Literasi membaca dari siswa SMPN 9 sama dengan SMPN 11 dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti tidak ada pengaruh sekolah adiwiyata terhadap literasi membaca. (4) Literasi numerasi dari siswa SMPN 11 lebih dari SMPN 9 dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti tidak ada pengaruh sekolah adiwiyata terhadap literasi lingkungan numerasi. (5) Prestasi siswa di kedua sekolah dalam lima tahun terakhir relatif sama.

Kata Kunci: adiwiyata, gerakan, sekolah

PENDAHULUAN

Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga



sekolah dalam pelestarian lingkungan hidup. Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Dalam program ini diharapkan semua warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif.

Dalam mewujudkan terciptanya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, pemerintah meluncurkan sekolah Adiwiyata pada tahun 2010. Sekolah Adiwiyata merupakan salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup yang dicanangkan pada tahun 2006 dan pada tahun 2010 program Sekolah Berbudaya lingkungan (SBL) diubah menjadi sekolah Adiwiyata. Program tersebut bertujuan mendorong dan membimbing sekolah-sekolah di Indonesia aktif berperan melaksanakan pelestarian dan pembangunan lingkungan berkelanjutan bagi kepentingan generasi mendatang.

Sekolah memiliki tanggung jawab sosial besar dalam membentuk murid-murid dengan kepribadian berkarakter yang peduli pada lingkungan hidup. Karena itulah, sekolah perlu mendapat perhatian dari kepala sekolah agar murid-murid memiliki kesadaran, pengetahuan, norma, etika, dan perilaku nyata dalam menciptakan kualitas lingkungan sekolah yang kondusif, kreatif, dan berkelanjutan sebagai generasi penerus bangsa.

Program Adiwiyata merupakan sebuah penghargaan bagi sekolah yang telah menerapkan pendidikan lingkungan hidup. Penghargaan Adiwiyata diberikan sebagai apresiasi kepada sekolah yang mampu melaksanakan upaya peningkatan pendidikan lingkungan hidup secara benar, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penghargaan diberikan pada tahapan pemberdayaan (selama kurun waktu kurang dari 3 tahun) dan tahap kemandirian (selama kurun waktu kurang dari 3 tahun). Dasar pelaksanaan Program Adiwiyata adalah: (1) Surat Keputusan Bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional No. KEP.07/MENLH/06/2005 dan No. 05/VI/KB/2005 diperbarui 1 Februari 2010 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). (2) Sebagai tindak lanjut tahun 2006 dicanangkan tahun Adiwiyata Program Sekolah peduli dan Berbudaya Lingkungan. (3) Surat Deputi Menteri Negara Lingkungan Hidup bidang komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat tanggal 30 Oktober 2009 No. B-8126/Dep.VI/LH/10/2009 Tentang Program Adiwiyata tahun 2010. (4) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 64 tahun 2015 tentang kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah.

Sekolah Adiwiyata bukan hanya dilihat dari tampilan fisik sekolah yang hijau, tetapi wujud sekolah yang memiliki program dan aktivitas pendidikan yang mengarah kepada kesadaran dan kearifan warga sekolah terhadap lingkungan hidup. Sekolah Adiwiyata memiliki ciri-ciri seperti; sekolah yang

nyaman dan berbudaya lingkungan, ada partisipasi dari warga sekolah untuk menciptakan sekolah Adiwiyata, melakukan pengurangan pemakaian listrik, air dan ATK, serta selalu menjaga kebersihan dan melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup, dan adanya sarana dan prasarana pendukung program adiwiyata.

Sekolah adiwiyata dapat diterjemahkan menjadi sekolah yang memiliki perencanaan pengajaran kepada peserta didik dengan menerapkan program yang berisikan aktivitas yang mengarah terhadap kesadaran, pemahaman dan kebijakan terhadap lingkungan hidup. Program Adiwiyata yang diterapkan di sekolah memberikan pemahaman yang nyaman dan berbudaya mengenai lingkungan hidup, pemahaman dan pengajaran kurikulum berbasis lingkungan hidup serta pengimplementasian kebijakan lingkungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Sekolah Adiwiyata perlu dibentuk manajemen yang dapat menjalankan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang mencakup kebijakan yang berwawasan lingkungan, kegiatan lingkungan yang berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana dan prasarana, dan pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan hidup. Dalam pelaksanaannya diperlukan rancangan yang dimasukkan dalam metode pembelajaran oleh tenaga pendidik di sekolah. Disamping itu sekolah juga membuat kebijakan yang partisipatif dan memberikan sarana serta prasarana yang mendukung. Kebijakan yang partisipatif berpedoman pada indikator yang ditentukan oleh program adiwiyata Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Cinta lingkungan, sehat, cerdas, kreatif, berprestasi, menguasai iptek, serta mengembangkan budaya adalah capaian yang akan diraih melalui program sekolah adiwiyata sehingga kualitas pendidikan dan kesehatan dapat meningkat demi terwujudnya masyarakat cerdas.

Adiwiyata berasal dari bahasa Sansekerta “*Adi*” dan “*Wiyata*”. *Adi* yang berarti agung, besar, sempurna, ideal, sedangkan *Wiyata* berarti tempat. Adiwiyata didefinisikan sebagai tempat yang sempurna atau ideal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan berbagai norma, estetika dan kenyamanan yang dapat mengantarkan manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup (Afriyeni, 2018).

Program ini bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya Lingkungan Hidup yang dilaksanakan berdasarkan tiga prinsip yaitu (1) prinsip Edukatif yaitu pembelajaran dan pengetahuan dalam pengelolaan lingkungan hidup; (2) Prinsip Partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran masing-masing serta (3) Prinsip Berkelanjutan dimana seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang berhasil melaksanakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah. Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah yang selanjutnya disebut Gerakan

PBLHS adalah aksi kolektif secara sadar, sukarela, berjejaring, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan hidup di lingkungan sekolah.

Penghargaan Adiwiyata diberikan oleh Menteri, gubernur, dan bupati/wali kota kepada sekolah yang berhasil melaksanakan Gerakan PBLHS. Penghargaan ini diberikan berdasarkan penilaian yang dilakukan terhadap calon Sekolah Adiwiyata yang meliputi: (a) Sekolah Adiwiyata kabupaten/kota pada jenjang SD dan SMP sederajat, (b) Sekolah Adiwiyata provinsi pada jenjang pada jenjang SD, SMP dan SMA sederajat, (c) Sekolah Adiwiyata nasional dan mandiri pada jenjang SD, SMP dan SMA sederajat.

Sekolah Adiwiyata harus memenuhi kriteria penilaian yang mencakup komponen perencanaan, pelaksanaan serta pemantauan dan evaluasi. Penilaian terhadap pemenuhan kriteria Sekolah Adiwiyata dilakukan oleh tim penilai Adiwiyata melalui penilaian dokumen dan verifikasi lapangan. Standar penilaian ini antara lain: (1) perencanaan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup, yang terdiri dari empat standar yaitu: (a) Rencana Gerakan PBLHS disusun berdasarkan Laporan EDS dan hasil IPMLH, (b) Penyusunan Rencana Gerakan PBLHS melibatkan kepala sekolah, dewan pendidik, komite sekolah, peserta didik, dan masyarakat. (c) Rencana Gerakan PBLHS terintegrasi dalam dokumen kurikulum yang memuat Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup; (d) Rencana Gerakan PBLHS RPP yang memuat Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup. Rencana Gerakan PBLHS ini memuat potensi lingkungan hidup sekolah dan lokal/daerah; masalah lingkungan hidup sekolah, lokal/daerah, dan global, serta potensi dan ketahanan bencana; jenis kegiatan; waktu pelaksanaan; target capaian; penanggung jawab; sumber pembiayaan; dan pihak yang terlibat untuk rencana tahunan dan rencana empat tahunan. Penyusunan Rencana Gerakan PBLHS untuk jenis kegiatan mengacu kepada penerapan 8 (delapan) standar nasional pendidikan. Dokumennya disahkan oleh Kepala Sekolah dan menjadi salah satu bahan untuk penyusunan dan review RKJM dan RKAS. (2) Pelaksanaan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup, terdiri dari lima standar: (a) Pembelajaran pada mata pelajaran, ekstrakurikuler dan pembiasaan diri yang mengintegrasikan Penerapan PRLH di Sekolah; (b) Penerapan PRLH untuk masyarakat sekitar Sekolah dan/atau di daerah; (c) Membentuk jejaring kerja dan komunikasi; (d) Kampanye dan publikasi Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di sekolah; (e) Membentuk dan memberdayakan Kader Adiwiyata. (3) Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup. (a) Melaksanakan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan Gerakan PBLHS. (b) pemantauan dan evaluasi melibatkan kepala sekolah, dewan pendidik, komite sekolah, peserta didik, dan masyarakat.

Kajian penelitian yang relevan tentang sekolah Adiwiyata telah dilakukan Hidayatullah menunjukkan terdapat pengaruh Program Adiwiyata, Perbedaan

terletak pada objek penelitian lebih fokus pada siswa SD dan pada penelitian ini peneliti tidak membahas mengenai pengembangan kurikulum berbasis lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Luchi Endrayanti terdapat persamaan dan perbedaan, persamaannya yaitu pada pengaruh Program Adiwiyata, perbedaannya terletak pada objek penelitian lebih fokus pada siswa MTs perbedaan juga terletak pada jenjang sekolah pada tahun 2014. Untung Wahyuhadi melaporkan terdapat persamaan dan perbedaan, persamaannya yaitu pada Objek kajian yang berupa program Adiwiyata dan perbedaannya dalam penelitian ini lebih mengenai pengelolaan program Adiwiyata.

Sekolah Adiwiyata dapat terwujud jika sekolah telah menerapkan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di sekolah. Tujuan Gerakan PBLHS adalah mewujudkan penerapan perilaku warga sekolah yang ramah terhadap lingkungan hidup dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup sekolah, sekitar serta masyarakat. Gerakan ini melibatkan setiap komponen sekolah yaitu Kepala sekolah, Dewan Pendidik, Komite Sekolah, peserta didik dan masyarakat. Gerakan ini antara lain melakukan inovasi terkait PRLH; menjaga kebersihan, fungsi sanitasi dan drainase; penghematan dan konservasi energi; mengelola sampah melalui 3R; penghematan dan konservasi air; serta melakukan penanaman dan pemeliharaan pohon/tanaman. Contoh-contoh implementasi di sekolah yaitu dengan: (1) Menjaga kebersihan, fungsi sanitasi, dan drainase dengan: menjaga kebersihan kelas, menjaga kebersihan tempat cuci tangan dan toilet, menjaga fungsi selokan/aliran air, dan menjaga fungsi resapan tanah. (2) Mengelola sampah. Perubahan perilaku (mengggunakan tempat minum dan makan guna ulang, tas belanja guna ulang, kegiatan bebas plastik dan sterofoam, makan harus habis, minum tanpa sedotan plastik, menghindari mengurangi menjual dan konsumsi makanan dan minuman berkemasan plastik). Menggunakan Kembali botol minuman bekas untuk tanaman, bekas sampo/sabun, untuk tempat pensil, menggunakan kertas bolak-balik, amplop bekas, kaleng cat untuk pot bunga. Membuat kompos padat dan cair, pelet, magot dari sampah organik, mengumpulkan dan menyerahkan sampah non-organik kepada bank sampah, pengepul, industri. (3) Menanam dan memelihara pohon/tanaman dengan melakukan: Pembibitan, Penanaman pohon/tanaman (buah/tanaman penyerap zat pencemar) dan Pemeliharaan pohon/tanaman. (4) Melakukan konservasi air. (a) Perilaku menghemat air: mematikan kran air jika tidak digunakan, menyiram tanaman dipagi/sore, memilih tanaman yang hemat air, memperbaiki keran dan pipa air yang bocor. (b) Pemanenan air hujan; (c) Membuat embung; (d) Membuat lubang biopori, sumur Resapan; (e) Memanfaatkan air bekas wudhu untuk siram tanaman dan memelihara ikan. (5) Melakukan Konservasi Energi. (a) Perilaku menghemat listrik: Matikan lampu, kipas angin, AC, komputer/laptop, jika tidak digunakan, Penggunaan dan pemeliharaan alat elektronik hemat energi, dan Setting AC dengan suhu 24°C-28°C, (b) Desain bangunan dengan pencahayaan alami yang cukup; (c) Penemuan dan penggunaan sumber energi alternatif. (6)

Melakukan Inovasi Lain Terkait Penerapan PRLH. Transportasi hijau (pemilihan kendaraan dan bahan bakar, pemeliharaan kendaraan, Cara berkendara); Keanekaragaman hayati lokal; Sumber energi terbarukan (biodiesel, biogas, *solar cell*); Pemanfaatan pewarna alami untuk kerajinan batik/tenun; dan Membuat briket dari daun jambu, kulit rambutan.

Pelaksanaan sekolah Adiwiyata mengacu pada empat komponen program Adiwiyata yaitu pengembangan kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana prasarana ramah lingkungan. Empat komponen Adiwiyata tersebut berperan dalam mengkondisikan lingkungan sekolah untuk membiasakan perilaku peduli lingkungan siswa dan warga sekolah lainnya. Beberapa hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah yang telah mendapatkan predikat Adiwiyata dianggap telah berhasil membentuk karakter peduli terhadap lingkungan (Afriyeni, 2018; Rezkita & Wardani, 2018; Wardani, 2020), pembentukan budaya sekolah yang berwawasan lingkungan (Simanjuntak, dkk., 2022), dapat menumbuhkan literasi ekologi pada siswa (Prastiwi, 2020).

Siswa di sekolah Adiwiyata memiliki kesadaran, sikap dan perilaku lingkungan pada kategori tinggi (Dasrita, dkk., 2015). Terdapat perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku para warga sekolah, antara warga sekolah yang menerapkan program Adiwiyata dan sekolah non Adiwiyata (Tompodung, 2018). Individu yang ada dalam sekolah adiwiyata sebagian besar memiliki jiwa cinta dan peduli lingkungan (Simanjuntak, 2022). Program Adiwiyata terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan lingkungan hidup warga sekolah, serta mengubah sikap dan perilaku ramah lingkungan warga sekolah.

Proses pembinaan karakter peduli lingkungan pada siswa dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan dari kepala sekolah, guru dan karyawan, pembinaan disiplin siswa, mengintegrasikan dalam mata pelajaran, kegiatan rutin, pengondisian, pengembangan budaya sekolah (Wardani, 2020).

Sistem pendidikan dalam sekolah Adi Wiyata membelajarkan siswa tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap lingkungan secara holistik. Pembelajaran ini dilakukan melalui pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, dimana metode, model, pendekatan serta media pembelajaran yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) semua mata pelajaran selalu dikaitkan dengan lingkungan (Afriyeni, 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini membandingkan literasi lingkungan, sikap terhadap lingkungan, literasi membaca, dan literasi numerasi antara sekolah adiwiyata dan potensi adiwiyata. Data berupa angka yang diperoleh dari tes literasi membaca, tes literasi numerasi, tes literasi lingkungan dan angket sikap peduli lingkungan.

Populasi dalam penelitian ini adalah 9 SMP dengan perincian 3 sekolah yang meraih adiwiyata dalam lima tahun terakhir dan 6 SMP Negeri yang potensi adiwiyata di kecamatan Jekan Raya.

No.	Nama Sekolah	Kelompok Sekolah
	SMP Negeri 3 Palangka Raya	Adiwiyata
	SMP Negeri 9 Palangka Raya	Adiwiyata
	MTsN 2 Palangka Raya	Adiwiyata
	SMP Negeri 14 Palangka Raya	Potensi adiwiyata
	SMP Negeri 16 Palangka Raya	Potensi adiwiyata
	SMP Negeri 8 Palangka Raya Palangka Raya	Potensi adiwiyata
	SMP Negeri 11 Palangka Raya	Potensi adiwiyata
	SMP Negeri 15 Palangka Raya	Potensi adiwiyata
	SMP Negeri Satap 3 Palangka Raya	Potensi adiwiyata

Sampel diambil secara acak, dimana satu sekolah mewakili sekolah adiwiyata dan satu sekolah mewakili potensi adiwiyata. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* (pengambilan sampel acak bergerombol). Hasilnya adalah SMPN 9 Palangka Raya mewakili sekolah adiwiyata dan SMPN 11 mewakili potensi adiwiyata.

Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berbentuk quesioner (angket), instrumen soal tes objektif, dan pedoman wawancara serta pedoman observasi sebagai instrumen pendukung.

No	Indikator	Instrumen
1	Karakter cinta lingkungan (siswa)	Angket sikap peduli lingkungan / Tes literasi lingkungan
2	Cerdas (guru dan Wakasek)	Dokumen perangkat pembelajaran (RPP & media belajar) berbasis lingkungan
3	Kreatif (siswa)	Tes literasi numerasi dan membaca
4	Berpretasi (guru dan Wakasek)	Form prestasi siswa (akademik dan non-akademik) dalam 5 tahun terakhir
5	Berbudaya (Kepala Sekolah dan Wakasek)	Form penerapan, program dan kebijakan peduli lingkungan yang menjadi budaya di sekolah yang diadaptasi dari Kuesioner Evaluasi Mandiri Gerakan PBLHS

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari tes

literasi dan numerasi, tes literasi lingkungan melalui instrumen tes, kuesioner, data hasil wawancara atau observasi langsung peneliti dengan nara sumber. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi yang sudah ada berupa RPP dan data prestasi sekolah.

Instrumen dalam penelitian ini adalah alat untuk mengukur dan mendapatkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti, antara lain: daftar pedoman wawancara, angket dan dokumentasi. Untuk memberikan gambaran ketiga bentuk instrumen di atas, maka penulis akan menguraikan secara sederhana sebagai berikut: (1) Tes diberikan pada siswa-siswa di SMP Negeri 9 dan SMP Negeri 11 Kota Palangka Raya. Tes berupa soal literasi lingkungan, soal literasi membaca dan masalah numerasi. (2) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Metode wawancara ini digunakan untuk mengungkap tentang pengaruh penerapan program Adiwiyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan. (3) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data terkait penerapan program Adiwiyata di sekolah terhadap peningkatan pendidikan dan kesehatan. Misal data-data guru, foto-foto, letak geografis, sejarah berdirinya, profil sekolah, struktur organisasi, dan arsip-arsip yang lain. (4) Angket yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur sikap siswa terhadap lingkungan.

Jenis data dalam penelitian ini adalah (a) Data kuantitatif: nilai literasi lingkungan, nilai literasi membaca, nilai literasi numerasi, dan skor sikap siswa dalam skala likert. (b) Data kualitatif: foto-foto lingkungan sekolah dan prestasi (piala) dan transkrip wawancara.

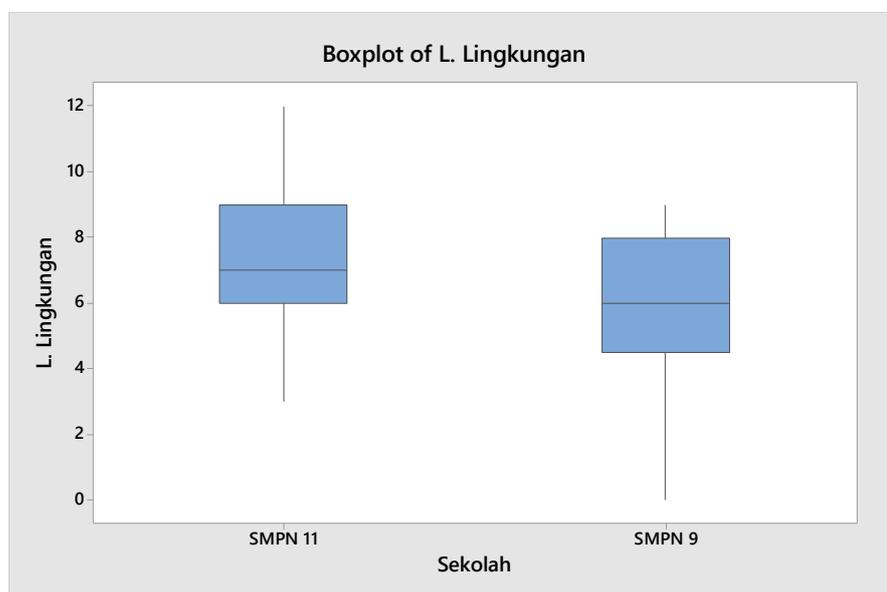
Hipotesis penelitian ini ada empat. Hipotesis pertama terdapat pengaruh sekolah adiwiyata terhadap literasi lingkungan. Hipotesis kedua terdapat pengaruh sekolah adiwiyata pada sikap siswa terhadap lingkungan. Hipotesis ketiga terdapat pengaruh sekolah adiwiyata terhadap literasi membaca. Hipotesis keempat terdapat pengaruh sekolah adiwiyata terhadap literasi numerasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Beberapa penelitian terdahulu mengenai literasi lingkungan antara lain dari hasil survey Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2017 menunjukkan bahwa Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup di Indonesia IPKLH Indonesia pada tahun 2017 secara nasional sebesar 0,51. Artinya masyarakat

Indonesia belum berperilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian lain menunjukkan literasi lingkungan siswa SMP berada pada kriteria cukup (Santoso, et al., 2021). Kajian pada sekolah adiwiyata menunjukkan terdapat pengaruh sekolah adiwiyata terhadap pengetahuan lingkungan dan sikap peduli lingkungan (Hidayati et al., 2019; Safrizal e al., 2020; Herlina et al., 2021; Nugroho, 2021).

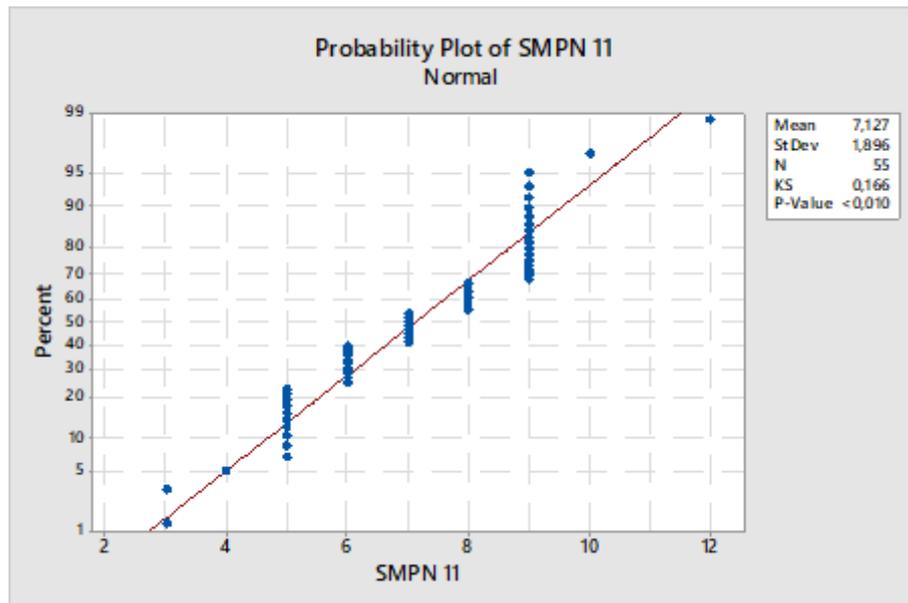
Kajian literasi lingkungan dilaksanakan di SMPN 9 (sekolah adiwiyata) dan SMPN 11 (sekolah berpotensi adiwiyata) melalui uji non-parametrik Mann-Whitney menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan literasi lingkungan antara SMPN 9 dan SMPN 11. Nilai rata-rata literasi lingkungan SMPN 11 (6,00) lebih tinggi daripada SMPN 9 (7,12). Hasil analisis secara statistik ditunjukkan pada Tabel 1.



Grafik 1. Diagram Kotak Garis Dari Data Literasi Lingkungan

Tabel 1. Ringkasan Data Literasi Lingkungan

Variable	Sekolah	N	Mean	StDev	Minimum	Q1	Median	Q3	Maximum
L. Lingkungan	SMPN 11	55	7,127	1,896	3,000	6,000	7,000	9,000	12,000
	SMPN 9	105	6,000	1,922	0,000	4,500	6,000	8,000	9,000



Grafik 2. Uji Kenormalan Data Literasi Lingkungan SMPN 11 Palangka Raya

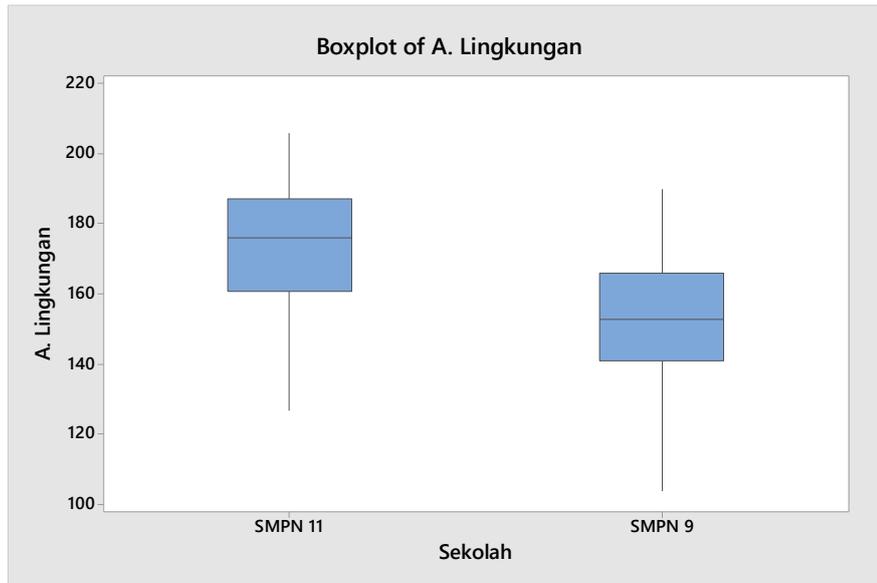
Table 2. Hasil Uji Nonparametrik Mann Whitney

Null hypothesis	$H_0: \eta_1 - \eta_2 = 0$	
Alternative hypothesis	$H_1: \eta_1 - \eta_2 \neq 0$	
Method	W-Value	P-Value
Not adjusted for ties	5345,00	0,001
Adjusted for ties	5345,00	0,001

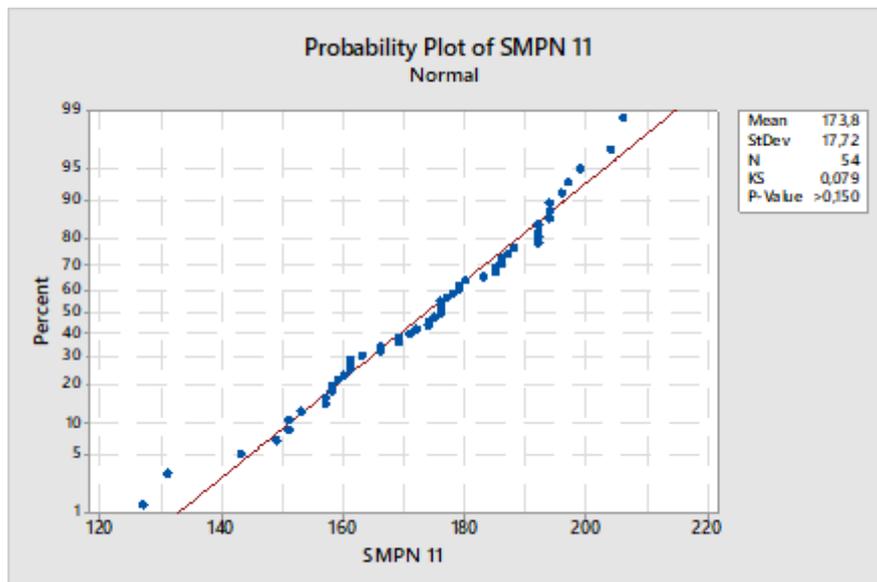
Hasil uji non-parametrik Mann-Whitney menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan literasi lingkungan antara SMPN 9 dan SMPN11, dengan nilai rata-rata SMPN 11 lebih tinggi daripada SMPN 9. Berdasarkan angket perhatian, sensitivitas, sikap, dan perilaku terhadap lingkungan menunjukkan ada perbedaan angket lingkungan SMPN 9 dan 11, dimana sikap lingkungan SMPN 11 lebih baik dibandingkan SMPN 9. Hasil uji statistik dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Data Angket Sikap terhadap Lingkungan

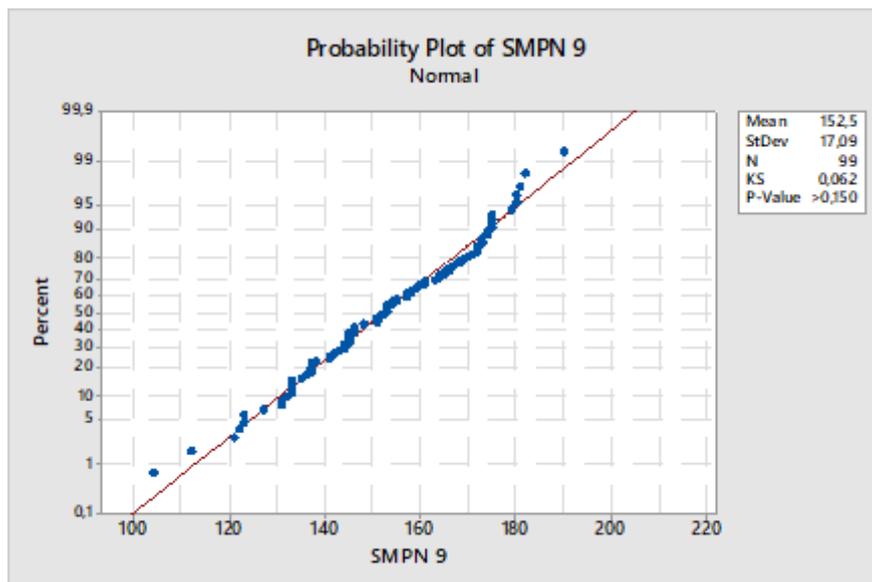
Variable	Sekolah	N	Mean	StDev	Minimum	Q1	Median	Q3	Maximum
A. Lingkungan	SMPN 11	54	173,80	17,72	127,00	160,75	176,00	187,25	206,00
	SMPN 9	99	152,47	17,09	104,00	141,00	153,00	166,00	190,00



Grafik 3. Diagram Kotak Garis Dari Data Sikap Terhadap Lingkungan



Grafik 4. Uji Kenormalan Data Sikap Siswa Terhadap Lingkungan SMPN 11 Palangka Raya.



Grafik 5. Uji Kenormalan Data Sikap Siswa Terhadap Lingkungan SMPN 9 Palangka Raya

Tabel 4. Hasil Uji t Perbandingan Dua Sampel

T-Value	DF	P-Value
7,20	105	0,000

Hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil literasi lingkungan di sekolah adiwiyata diantaranya adalah pelaksanaan Program yang belum bertumpu pada dua prinsip, yaitu prinsip Partisipatif, yaitu semua warga sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan perannya. Prinsip kedua yaitu Keberlanjutan dimana seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif. Berikut pelaksanaan Gerakan PBLHS di kedua sekolah. SMPN-11 Palangka Raya tidak memiliki dokumen rencana Gerakan PBLHS namun ada beberapa hal yang telah dilakukan oleh sekolah terkait PBLHS diantaranya adalah menjaga kebersihan, fungsi sanitasi dan drainase dengan cara rutin melakukan kerja bakti setiap hari jumat yang diikuti oleh semua warga sekolah, dengan membersihkan sampah di sekitar lingkungan sekolah dan juga gerakan kantin sehat. Penjual di kantin sehat ini tidak diperbolehkan menggunakan kemasan plastik untuk membungkus makanan maupun minuman. Pembeli hanya boleh menggunakan piring, gelas atau peralatan makan lainnya yang disediakan oleh kantin yang dapat dicuci kembali setelah digunakan. Siswa juga diwajibkan membawa botol minum sendiri. Hal ini bertujuan untuk mengurangi sampah plastik dari kemasan makanan.

Sekolah telah menyediakan tempat untuk meletakkan sepatu di depan ruang kelas sehingga ruang kelas tetap terjaga kebersihannya. Sekolah juga menyediakan tempat sampah di masing-masing area kelas, kantin, ruang guru dan memiliki penampungan sampah besar. Namun tempat sampah ini belum terpisah dan juga belum ada pengelolaan sampah menurut jenis sampahnya. Upaya pengelolaan sampah diintegrasikan ke dalam pembelajaran yaitu tugas prakarya membuat hiasan dinding dari bahan bekas seperti sedotan atau stik es krim. Tugas prakarya lain yaitu di kelas VII dengan menanam tanaman apotek hidup di tempat yang sudah ditentukan. Sebagai upaya menanam dan memelihara pohon/tanaman, di lingkungan sekolah sudah ada beberapa tanaman dan pohon namun masih terbatas jumlah dan jenisnya.

SMPN 11 memiliki 3 tandon air yang digunakan untuk keperluan cuci tangan, kamar mandi, kantin, wudhu dan menyiram tanaman. Siswa terbiasa mematikan air setelah selesai digunakan. Sekolah ini memiliki sumur resapan namun sudah lama tidak dapat berfungsi. Ruang kelas memiliki jendela yang lebar, pencahayaan dari sinar matahari dan sirkulasi udara sangat baik sehingga tidak perlu menggunakan lampu kecuali jika sedang mendung.

Kegiatan ini ternyata berpengaruh terhadap perubahan fisik lingkungan sekolah dan perilaku siswa. Lingkungan sekolah yang awalnya banyak sampah berubah menjadi lebih bersih. Siswa juga tidak membuang sampah sembarangan karena meniru yang dilakukan oleh guru untuk segera memungut sampah dan membuang ke tempat yang telah disediakan.

Kendala yang dihadapi adalah sekolah yang tidak memiliki pagar dan berdekatan dengan perumahan warga sehingga kemungkinan warga di luar sekolah mudah memasuki area sekolah dan menyebabkan kebersihan lingkungan sekolah tidak selalu dapat diawasi. Selain itu parit di sekeliling sekolah kurang lebar dan dalam serta tidak berfungsinya sumur resapan air menyebabkan air meluap hingga tergenang ke halaman sekolah setelah diguyur hujan lebat.

SMPN 9 merupakan sekolah adiwiyata sejak tahun 2018. Kegiatan adiwiyata disekolah ini antara lain Pengelolaan sampah, Pembuatan pupuk kompos untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila, menertibkan sampah sekolah (kerjasama dengan kantin), pembiasaan pembuangan sampah, sampah botol dikreasi menjadi hiasan (pot bunga), program jumat bersih, pemeliharaan tanaman. Sekolah memiliki drainase yang dibuat melalui kerjasama dengan pengembang properti. Pengelolaan sampah plastik juga pernah dilakukan tetapi hanya dilakukan saat adiwiyata tahun 2018. Pengintegrasian adiwiyata dalam mata pelajaran yaitu operasi semut (membuang sampah bersama-sama) pada hari jumat, terdapat piket harian kelas, terdapat *cleaning service* untuk toilet.

Program adiwiyata berpengaruh terhadap kedisiplinan dalam pengelolaan sampah di lingkungan sekolah dan sekolah dituntut untuk tetap bersih. Namun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program adiwiyata yaitu sekolah

Adiwiyata tidak boleh membuang sampah dengan cara membakar, peran orang tua yang kurang, dan anak kurang peduli terhadap sampah.

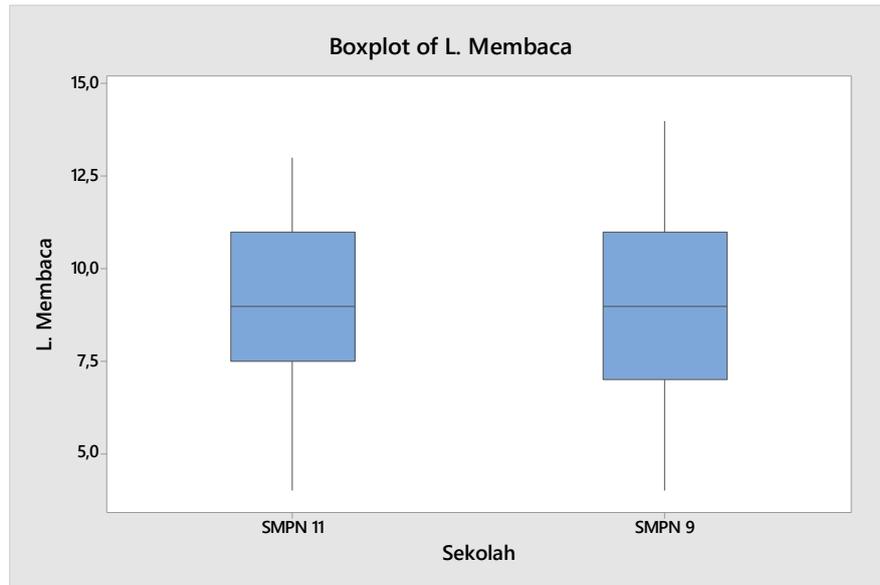
Literasi dasar (*basic literacy*) yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Literasi dasar yaitu kemampuan membaca, pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

Menurut Gestalt dalam Ahmadi Abu (2010:61) “belajar adalah suatu proses aktif yang bukan hanya aktifitas nampak seperti gerakan tubuh melainkan juga aktifitas aktifitas mental, seperti proses berpikir mengingat dan sebagainya”. Literasi menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan yang memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti, pemerintah mengeluarkan kebijakan penumbuhan budi pekerti siswa melalui 7 pembiasaan yang salah satunya adalah gerakan literasi sekolah. Sebagaimana dituangkan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai jenjang pendidikan dan tahap perkembangan siswa.

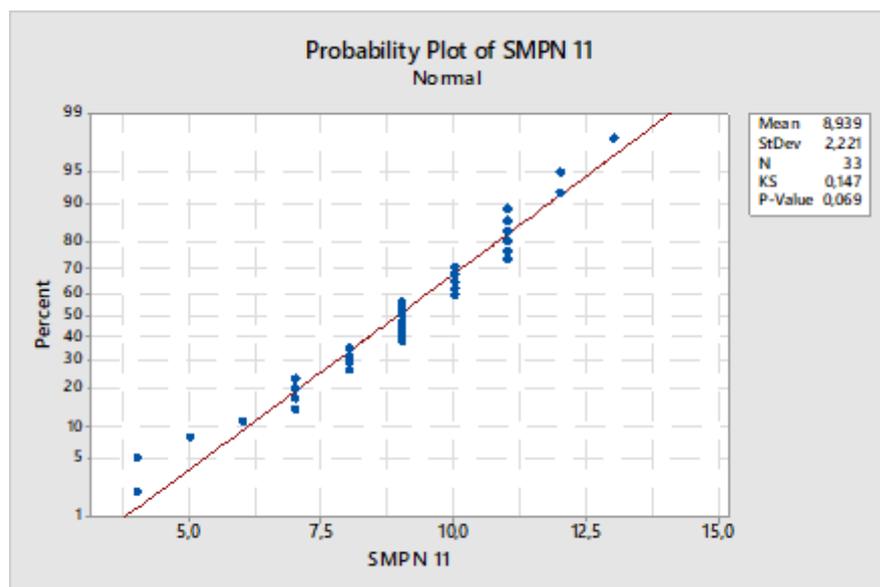
Pengaruh sekolah adiwiyata terhadap literasi membaca di dua sekolah yaitu SMPN 9 Palangka Raya (sekolah adiwiyata) dan SMPN 11 Palangka Raya (sekolah potensi adiwiyata). Hasilnya adalah rata-rata literasi membaca siswa di kedua sekolah secara berturut-turut sebesar 8,94 dan 9,12 (skala 0-100). Nilai minimum numerasi di SMPN 11 (= 4) sama dengan SMPN 9 (4). Begitu pula, nilai maksimum di SMPN 11 (= 13) dan SMPN 9 (= 14). Kondisi tersebut tampak pada diagram kotak-garis SMPN 11 hampir sama dengan SMPN 9 Palangka Raya (Grafik 6). Dengan demikian, literasi membaca siswa di SMPN 11 sama dengan SMPN 9 secara deskriptif.

Tabel 5. Rangkuman Nilai Literasi Membaca di SMPN 9 dan SMPN 11 Palangka Raya

Variable	Sekolah	N	Mean	StDev	Minimum	Q1	Median	Q3	Maximum
L. Membaca	SMPN 11	33	8,939	2,221	4,000	7,500	9,000	11,000	13,000
	SMPN 9	90	9,122	2,472	4,000	7,000	9,000	11,000	14,000



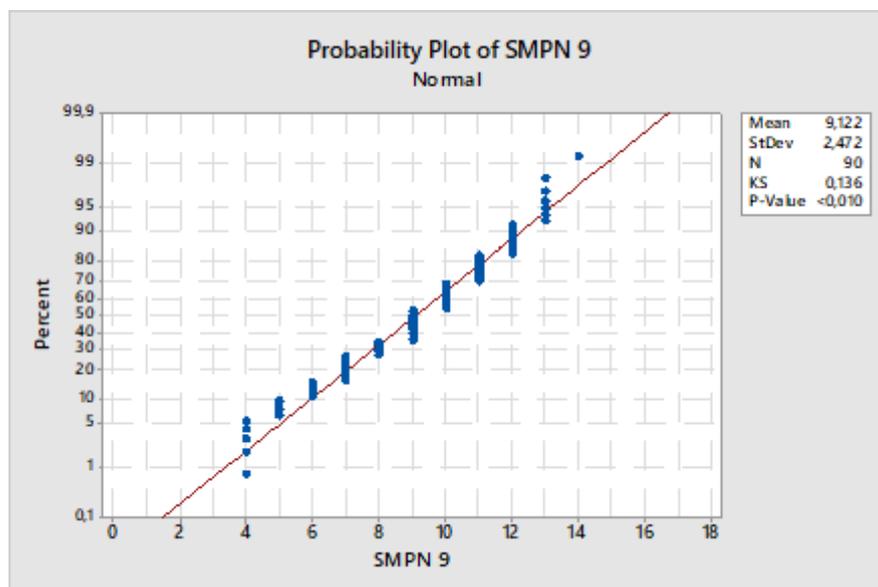
Grafik.6. Diagram Kotak Garis dari Nilai Literasi Membaca SMPN 9 dan SMPN 11 Palangka Raya



Grafik 7. Grafik Uji Kenormalan Data Literasi Membaca Siswa SMPN 11

Nilai literasi membaca kedua sekolah lebih lanjut diuji secara inferensial. Pertama, peneliti melakukan uji kenormalan dengan uji *Kolmogoro-Smirnov* menggunakan *Minitab* 18. Hasil uji terhadap data numerasi siswa SMPN 9 diperoleh $p\text{-value} < 0,01 < 0,05$ artinya data menyebar tidak normal dengan tingkat kepercayaan 95% (Grafik 8). Kedua, peneliti menggunakan uji non-parametrik *Mann-Whitney* karena ketidaknormalan dari data. Hasilnya diperoleh $p\text{-value} = 0 < 0,05$ artinya ada perbedaan numerasi siswa SMPN 9 dan SMPN 11 dengan tingkat kepercayaan 95% (Tabel 6). Bila dibandingkan rata-ratanya dapat

disimpulkan bahwa literasi membaca siswa SMPN 11 sama dengan SMPN 9 Palangka Raya.



Grafik 8. Grafik Uji Kenormalan Data Literasi Membaca Siswa SMPN 9

Tabel 6. Hasil Uji *Mann-Whitney* untuk Data Literasi Membaca

Method	W-Value	P-Value
Not adjusted for ties	5653,00	0,679
Adjusted for ties	5653,00	0,676

Gerakan literasi membaca juga berdekatan dengan perpustakaan. Di SMP-N 9 dan SMP-N 11 terdapat perpustakaan dengan koleksi buku beragam, selain itu dapat dilihat bahwa perpustakaan di kedua sekolah ini berfungsi aktif banyak karya-karya siswa seperti mading, puisi, klipng yang dipajang dan disimpan di perpustakaan. Perpustakaan dalam hal ini sebaiknya memberi manfaat sebagai berikut: (1) Perpustakaan sekolah dapat menimbulkan kecintaan murid-murid terhadap membaca. (2) Perpustakaan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar murid-murid. (3) Perpustakaan sekolah dapat menanamkan kebiasaan belajar mandiri yang akhirnya murid-murid mampu belajar mandiri. (4) Perpustakaan sekolah dapat mempercepat proses penguasaan teknik membaca. (5) Perpustakaan sekolah dapat membantu perkembangan cakapan berbahasa. (6) Perpustakaan sekolah dapat melatih murid-murid kearah tanggung jawab, (7) Perpustakaan sekolah dapat memperlancar murid-murid dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. (8) Perpustakaan sekolah dapat membantu guru-guru menemukan sumber-sumber pengajaran. (9) Perpustakaan sekolah dapat membantu murid-murid, guru-guru, dan anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain manfaat di atas, bahan-bahan yang tersedia di perpustakaan sekolah dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran yakni: (1) Mencakup dan menjadi sumber bagi semua bidang atau pun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebut. (2) Menjadi sumber informasi yang up to date bagi para siswa, guru tata usaha dan masyarakat sekitarnya dengan, adanya bahan-bahan referensi yang lengkap dan baik. (3) Memungkinkan para pengajar memperluas/menambah pengetahuannya maupun ketrampilannya, terutama buku-buku dalam dunia pendidikan. (4) Menyediakan bahan-bahan bagi anak-anak dan guru yang sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran pada setiap waktu. (5) Menyediakan bahan-bahan bacaan yang bersifat rekreatif sehat baik bagi para siswa, guru maupun orang tua murid ataupun anggota-anggota masyarakat di sekitar sekolah masyarakat yang memerlukan bagi pengembangan minat dan kegemaran membaca para siswa. (6) Menyediakan semua bahan-bahan informasi yang penting, yang berguna bagi pengenalan anak didik akan alam sekitarnya, kotanya, daerahnya, dan negaranya yang mungkin yang dibutuhkan bagi kegiatan-kegiatan kelikuleranya maupun ekstrakulikuleranya. (7) Meningkatkan/mengembangkan pengetahuan serta kecakapan pustakawan sekolah maupun anggota stafnya dengan penyediaan bahan-bahan yang menyangkut sehubungan dengan bidang perpustakaan.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa di era revolusi industry 4.0 adalah keterampilan berpikir tingkat atau *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Keterampilan itu sendiri dalam matematika terdiri dari berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis adalah berpikir yang diarahkan untuk menyelesaikan masalah matematika. Berpikir kreatif adalah berpikir yang diarahkan untuk menemukan jawaban berbeda atau cara lain dalam menyelesaikan masalah. Masalah matematika adalah soal matematika dimana cara untuk menyelesaikan tidak segera dapat dilihat oleh siswa.

Lebih lanjut, masalah matematika berkaitan dengan literasi matematis atau numerasi. Numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia. Dengan demikian, numerasi merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi.

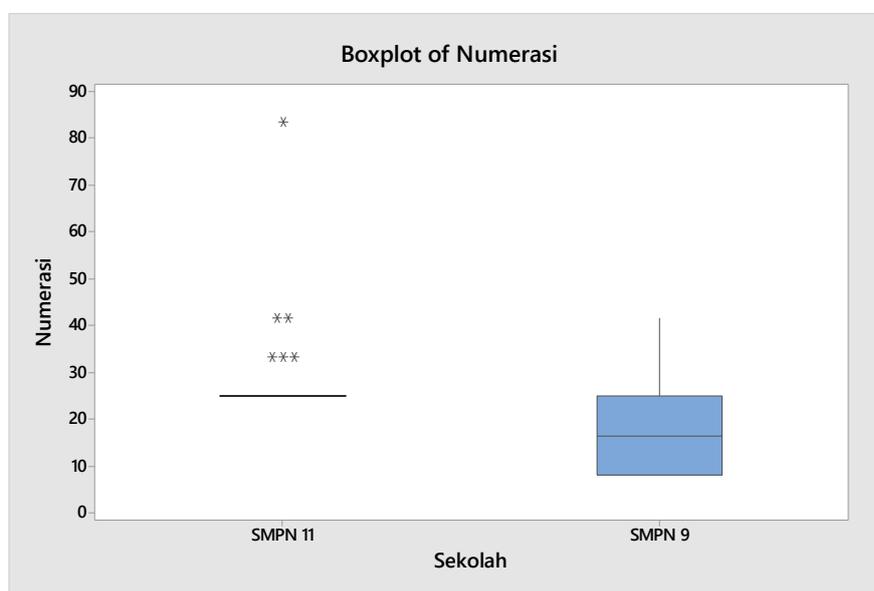
Selain itu, numerasi merupakan salah kompetensi dalam AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). AKM adalah alat ukur pemerintah untuk memotret secara komprehensif mutu proses dan hasil belajar satuan Pendidikan dasar dan menengah di seluruh Indonesia. Informasi yang diperoleh dari asesmen ini digunakan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di satuan pendidikan yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu hasil belajar siswa (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2020).

Peneliti mengkaji pengaruh sekolah adiwiyata terhadap numerasi di dua sekolah yaitu SMPN 9 Palangka Raya (sekolah adiwiyata) dan SMPN 11

Palangka Raya (sekolah potensi adiwiyata). Hasilnya adalah rata-rata numerasi siswa di kedua sekolah secara berturut-turut sebesar 18,51 dan 28,54 (skala 0-100). Nilai minimum numerasi di SMPN 11 (= 25) lebih dari SMPN 9 (8,33). Begitu pula, nilai maksimum di SMPN 11 (= 83,33) lebih dari SMPN 9 (= 41,67). Kondisi tersebut tampak pada diagram kotak-garis SMPN 11 di atas SMPN 9 Palangka Raya (Grafik 9). Dengan demikian, numerasi siswa di SMPN 11 lebih dari SMPN 9 secara deskriptif.

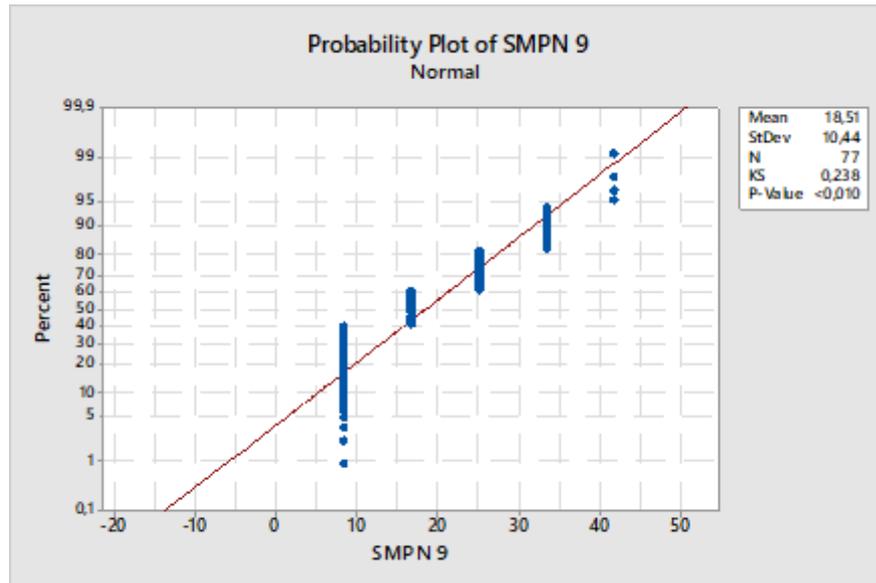
Tabel 7. Rangkuman Nilai Numerasi di SMPN 9 dan SMPN 11 Palangka Raya

Variable	Sekolah	N	Mean	StDev	Minimum	Q1	Median	Q3	Maximum
Numerasi	SMPN 11	33	28,54	10,83	25,00	25,00	25,00	25,00	83,33
	SMPN 9	77	18,51	10,44	8,33	8,33	16,67	25,00	41,67



Grafik 9. Diagram Kotak Garis dari Nilai Numerasi SMPN 9 dan SMPN 11 Palangka Raya

Perbedaan nilai numerasi tersebut lebih lanjut diuji secara inferensia. Pertama, peneliti melakukan uji kenormalan dengan uji Kolmogoro-Smirnov menggunakan Minitab 18. Hasil uji terhadap data numerasi siswa SMPN 9 diperoleh $p\text{-value} < 0,01 < 0,05$ artinya data menyebar tidak normal dengan tingkat kepercayaan 95% (Grafik 10). Kedua, peneliti menggunakan uji non-parametrik Mann-Whitney karena ketidaknormalan dari data. Hasilnya diperoleh $p\text{-value} = 0 < 0,05$ artinya ada perbedaan numerasi siswa SMPN 9 dan SMPN 11 dengan tingkat kepercayaan 95% (Tabel 8). Bila dibandingkan rata-ratanya dapat disimpulkan bahwa numerasi siswa SMPN 11 lebih dari SMPN 9 Palangka Raya.



Grafik 10. Uji Kenormalan Data Numerasi dari Siswa SMPN 9 Palangka Raya

Tabel 8. Hasil Uji Mann-Whitney untuk Data Numerasi

Method	W-Value	P-Value
Not adjusted for ties	3628,00	0,000
Adjusted for ties	3628,00	0,000

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sekolah adiwiyata berpengaruh terhadap pengetahuan, literasi dan sikap peduli lingkungan (Afrianda, Yolida, & Marpaung, 2019; Hidayati, Marpaung, & Yolida, 2019). Lebih lanjut, lingkungan sekolah adiwiyata dapat dijadikan media belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Nugroho, 2021). Kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan di sekolah adiwiyata berpengaruh secara simultan terhadap perilaku warga sekolah, dan keterampilan siswa dan guru dalam mengelola lingkungan (Sunarti, Isjoni, & Zulkarnaini, 2017; Syoffnelli, Saam, & Thamrin, 2016).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana tidak ada pengaruh sekolah adiwiyata terhadap literasi lingkungan, literasi membaca, sikap peduli terhadap lingkungan dan literasi numerasi. Kondisi tersebut terjadi karena belum berkesinambungnya pembinaan terhadap sekolah adiwiyata setelah mendapat penghargaan sebagai sekolah adiwiyata. SMPN 9 mendapat penghargaan tersebut di tahun 2018, akan tetapi implementasi programnya menjadi berkurang intensitasnya akibat pandemi Covid-19. Selain itu, belum ada peraturan dari pemerintah kota Palangka Raya agar setiap sekolah melakukan pembinaan terhadap lingkungan sekolah sehingga terciptanya lingkungan sekolah yang asri, nyaman dan sehat bagi siswa dan warga sekolah dalam melakukan aktivitas pembelajaran di sekolah. Dukungan pemerintah terhadap biaya dalam

mengembangkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan program adiwiyata perlu ditingkatkan ke depannya.

SMP Negeri 9 Palangka Raya beralamat di Jl. Hiu Putih/Tjilik Riwut Km. 7 RT/RW:5/10 Kelurahan Bukit Tunggal Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Sarana Prasarana / Sarpras meliputi ruang kelas, ruang laboratorium, dan ruang perpustakaan. Sanitasi Sekolah meliputi kecukupan air, mayoritas siswa membawa air minum, jumlah toilet cukup untuk siswa dan guru, sumber air sanitasi bersih, ketersediaan air di lingkungan sekolah cukup, tersedia sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan, toilet dapat digunakan dengan baik.

Sekolah Adiwiyata merupakan anugerah bagi sekolah SMPN 9 Kota Palangka Raya yang dinilai sebagai sekolah yang telah memperhatikan dan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah Adiwiyata sebenarnya sama seperti sekolah biasa, yang berbeda adalah guru diwajibkan mengintegrasikan pengelolaan Sampah, Energi, Keanekaragaman, Air dan Makanan dalam perangkat pembelajaran. Terdapat empat komponen Adiwiyata terdiri dari pengembangan kurikulum, kebijaksanaan sekolah, sarana prasarana, dan partisipatif. Keempat komponen harus sejalan dan berkesinambungan dilakukan sekolah berbasis lingkungan hidup. Penyusunan program kerja sekolah, sumber dana, sarana dan kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan sangat mendukung terlaksananya sekolah Adiwiyata.

Di tahun 2018 SMPN 9 Kota Palangka Raya mendapat anugerah sebagai sekolah Adiwiyata tingkat kota. Sekolah mulai menata dan membuat program Adiwiyata melalui Gerakan Murid Cinta dan Peduli Lingkungan, Gerakan Sirami Tanaman, Mantap Unggul Tertib Indah Aman dan Ramah Anak untuk memotivasi peserta didik lebih partisipatif dalam rangka menuju sekolah Adiwiyata. Kepala Sekolah berusaha lebih meningkatkan partisipatif, prasarana dan kebijakan yang berbasis lingkungan demi tercapainya sekolah Adiwiyata. Dengan Adiwiyata sekolah telah mampu menimbulkan karakter peduli, tanggung jawab, disiplin, cerdas, rajin dan cinta terhadap lingkungan. Peserta didik menyadari akan partisipasi peduli lingkungan demi masa depan yang cerah. peserta didik akan selalu membiasakan membuang sampah di tempat sampah, menanam, merawat dan menjaga lingkungan sehingga tumbuhlah cinta dan peduli lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup yang diselenggarakan di sekolah termasuk ke dalam salah satu pendidikan karakter.

Menurut Kementerian Negara Lingkungan Hidup (2010) program adiwiyata merupakan program Kementerian Lingkungan Hidup guna mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upayanya melestarikan lingkungan hidup. Kegiatan utama program adiwiyata adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia, berdasarkan norma-norma dasar yang meliputi kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi

lingkungan hidup dan sumber daya alam. Prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan program adiwiyata yaitu partisipatif dan berkelanjutan. Partisipatif yaitu komunitas sekolah yang terlibat dalam manajemen sekolah meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran masing-masing warga sekolah. Sementara berkelanjutan bermakna bahwa kegiatan yang dilaksanakan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Sebagai sekolah Adiwiyata SMP Negeri 9 Palangka Raya berusaha untuk meningkatkan kebijaksanaan sekolah, sarpras, partisipatif dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan warga sekolah khususnya siswa dalam menjaga dan merawat lingkungan di dalam maupun di luar sekolah. Prestasi peserta didik juga turut meningkat hal ini terkait dengan perolehan juara pada cabang olahraga, seni, bahasa dan pramuka serta bidang non akademik lainnya. Kebiasaan peserta didik dalam berfikir cerdas mampu memecahkan masalah secara mandiri. Karakter yang terbentuk akan menjadi budaya peduli lingkungan di manapun siswa berada. Sekolah Adiwiyata cermin penumbuh karakter dan prestasi siswa. Kebijakan kepala sekolah yang bekerjasama dengan komite, guru dan warga sekolah mewujudkan sekolah yang hijau, bersih, indah, tertib, dan nyaman untuk belajar. Beberapa prestasi yang telah didokumentasikan oleh SMPN 9 Palangka Raya sebagai sekolah Adiwiyata sejak tahun 2018 disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Data Prestasi Siswa SMPN 9 Palangka Raya

No	Tahun	Nama Prestasi	Dokumentasi
1	2018	Juara lomba olimpiade sains biologi SMP/MTS samfour cup XI	Piala
2	2018	Mendapat anugerah penghargaan sekolah Adiwiyata Prov. Kalimantan Tengah	Piala
3	2019	Juara lomba kedayu beregu tingkat SMP	Piala
4	2022	Juara lomba cerdas cermat UPT Museum Balangan	Piala
5	2022	Juara lomba baca puisi Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah	Piala dan Sertifikat
6	2019	Juara Gala Siswa Indoneisa Tingkat SMP se-kota Palangka Raya	Piala
7	2019	Juara turnamen futsal antar club pelajar SMP	Piala
8	2019	Juara pawai perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW 1441 H	Piala
9	2019	Juara menggambar poster Putri Penggalang beraksi kwartir	Piala
10	2022	Juara lomba tarian daerah tingkat SMP/MTs Gebyar Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah	Piala dan Sertifikat
11	2019	Juara lomba pentas seni kemah rohis	Piala

SMP Negeri 11 Kota Palangka Raya beralamat di Jl. Mahir Mahar Km. 8 Tjilik Riwut RT/RW:14/4 Kelurahan Bukit Tunggul Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Status akreditasi sekolah A dan menerapkan kurikulum 2013. Sarana Prasarana / Sarpras meliputi Ruang Kelas, Ruang Laboratorium, dan Ruang Perpustakaan. Sanitasi Sekolah meliputi Kecukupan air bersih, mayoritas membawa air minum sendiri, jumlah toilet cukup untuk siswa dan guru, sumber air sanitasi bersih, ketersediaan air bersih di lingkungan sekolah cukup. Tersedia sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan. Toilet dapat digunakan dengan baik.

Sekolah SMP Negeri 11 Kota Palangka Raya bukan sekolah Adiwiyata, walaupun belum Adiwiyata sekolah juga berusaha untuk meningkatkan kebijaksanaan sekolah, sarpras, partisipatif dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan warga sekolah khususnya siswa dalam menjaga dan merawat lingkungan di dalam maupun di luar sekolah. Prestasi peserta didik dibidang akademik dan non akademik juga tidak kalah jauh dari sekolah adiwiyata. Capaian perolehan prestasi peserta didik SMP Negeri 11 sejak tahun 2018 dirangkum pada Tabel 10.

Tabel 10. Data Prestasi Siswa SMPN 9 Palangka Raya

No	Tahun	Nama Prestasi	Dokumentasi
1	2019	Juara I lomba kaligrafi putra kemah rohis tingkat SMP se-kota Palangka Raya	Piala
2	2020	Juara I Penggalang Tangkas Halang Rintang Putra se-kota Palangka Raya	Piala
3	2019	Juara III lomba tenda terbaik putri kemah rohis	Piala
4	2019	Juara III lomba tenda terbaik putri kemah rohis	Piala
5	2019	Juara III lomba pidato putri kemah rohis	Piala
6	2019	Juara II lomba Pentas Seni kemah rohis	Piala
7	2020	Juara III lomba hasta karya penggalang putra se-kota Palangka Raya	Piala
8	2020	Juara III lomba senam pramuka penggalang putri se-kota Palangka Raya	Piala
9	2020	Juara III lomba Pakar tenda penggalang putra se-kota Palangka Raya	Piala
10	2020	Juara II lomba senam pramuka penggalang putra se-kota Palangka Raya	Piala
11	2019	Juara III lomba hasta karya penggalang putri se-kota Palangka Raya	Piala
12	2018	Juara III lomba indera manusia penggalang putra se-kota Palangka Raya	Piala

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian ini adalah sebagai berikut: (1) Literasi lingkungan dari siswa-siswa SMPN 11 lebih dari SMPN 9 dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti tidak ada pengaruh sekolah adiwiyata terhadap literasi lingkungan.

(2) Sikap siswa terhadap lingkungan di SMPN 11 lebih baik dari SMPN 9 dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti tidak ada pengaruh sekolah adiwiyata sikap siswa terhadap lingkungan. (3) Literasi membaca dari siswa SMPN 9 sama dengan SMPN 11 dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti tidak ada pengaruh sekolah adiwiyata terhadap literasi membaca. (4) Literasi numerasi dari siswa SMPN 11 lebih dari SMPN 9 dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti tidak ada pengaruh sekolah adiwiyata terhadap literasi lingkungan numerasi. (5) Prestasi siswa di kedua sekolah dalam lima tahun terakhir relatif sama.

Hasil kajian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada pengaruh sekolah adiwiyata terhadap literasi lingkungan, sikap siswa dan warga sekolah terhadap lingkungan dan hasil belajar. Kondisi tersebut terjadi karena (1) belum berkesinambungan pembinaan terhadap sekolah adiwiyata setelah mendapat penghargaan sebagai sekolah adiwiyata. SMPN 9 mendapat penghargaan tersebut di tahun 2018, akan tetapi implementasi programnya menjadi berkurang intensitasnya akibat pandemi Covid-19. (2) belum ada peraturan dari pemerintah kota Palangka Raya agar setiap sekolah melakukan pembinaan terhadap lingkungan sekolah sehingga terciptanya lingkungan sekolah yang asri, nyaman dan sehat bagi siswa dan warga sekolah dalam melakukan aktivitas pembelajaran di sekolah. (3) belum maksimalnya dukungan pemerintah kota Palangka Raya terhadap biaya, bimbingan teknis, dan pengawasan (kontrol) dalam mengembangkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan program adiwiyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianda, R., Yolida, B., & Marpaung, R. (2019). Pengaruh Program Adiwiyata terhadap Literasi Lingkungan dan Sikap Peduli Lingkungan. *Jurnal Bioterdidik*, 7(1), 32-42. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JBT/article/view/17117>
- Deswari, N., & Supardan, D. (2016). Upaya peningkatan environmental literacy peserta didik di sekolah adiwiyata (Studi inkuiri naturalistik di SD Negeri 138 Pekanbaru). *Jurnal Socius*, 5(2).
- Endrayanti, L. (2014). Pengaruh Program Adiwiyata di MTsN Jabung Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Fathoni, A. (2011). Metodologi Penelitian Teknik Penyusunan Skripsi, cet. Ke-2. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Haris, E., dkk. (2018). Sekolah Adiwiyata panduan pengaruh Adiwiyata mandiri di sekolah. Jakarta: Erlangga
- Herlina, N., Suprpto, P. K., & Chaidir, D. M. (2021). Studi Komparatif Literasi Lingkungan Dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata Dengan Non Adiwiyata. *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 13(2).

- Hidayati, K., Marpaung, R. R. T., & Yolida, B. (2019). Pengaruh Program Adiwiyata Terhadap Pengetahuan Lingkungan dan Sikap Peduli Lingkungan. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 7(2), 46-55.
- Hidayatullah. (2016). Pengaruh Program Adiwiyata di SD Islam Al-Azhar 29 BSB Semarang. Skripsi, pada fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Idi, A. (2014). Pengembangan Kurikulum, cet. ke I. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kadorodasih. (2017). Pengaruh Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata Di SD Negeri Giwangan Yogyakarta. *Jurnal Hinata Widya* Vol.6, No. 4
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup, Panduan Adiwiyata (Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan).
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. (2009). Panduan Adiwiyata (Wujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan).
- Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Panduan Adiwiyata.
- Marhijanto, B. (1999). Kamus lengkap bahasa Indonesia. Surabaya: Terbit Terang.
- Muhaimin dan Sutiah. (2009). Manajemen Pendidikan Jakarta: Prenada Media Group.
- NAAEE (North American Association for Environmental Education). (2011). Developing a framework for assessing environmental literacy. Washington DC: The National Science Foundation.
- Nugroho, W. (2021). Pengaruh Media Belajar Lingkungan Sekolah Berbasis Adiwiyata terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Honoli Journal of Primary Teacher Education*, 1(2), 39-48. Retrieved from <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/honoli/article/view/5759>
- Nugroho, W. (2021). PENGARUH MEDIA LINGKUNGAN SEKOLAH BERBASIS ADIWIYATA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR. *Honoli Journal of Primary Teacher Education*, 2(1), 39-48.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 tahun 2015 tentang kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah.
- Safrizal, S., Zaroha, L., & Yulia, R. (2020). Kemampuan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Adiwiyata (Studi Deskriptif di SD Adiwiyata X Kota Padang). *Journal of Natural Science and Integration*, 3(2), 215-223.
- Sanjaya, W. (2015). Penelitian Pendidikan Genius, Metode dan Prosedur, cet. Ke-3. Jakarta: PT. Fajar interpratama.
- Santoso, R., Roshayanti, F., & Siswanto, J. (2021). Analisis literasi lingkungan siswa SMP. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 10(2), 1976-1982.
- Silaban, S.J. (2017). Pengaruh Program Adiwiyata. *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 4 No 2.

- Sitisyarah, K., Mustika, R. (2017). Penerapan Program Adiwiyata di SMP Negeri 13 Palembang. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* Vol 2, No. 1.
- Sudjoko, dkk. (2015). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kependidikan*, cet, ke-23. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, L. S., Isjoni, & Zulkarnaini. (2017). Pengaruh Implementasi Program Adiwiyata terhadap Perilaku Warga Sekolah pada Sekolah Adiwiyata Mandiri di Kota Pekanbaru. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 4(2), 139-147. doi:10.31258/dli.4.2.p.139-146
- Suyanto, B. (2005). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka.
- Syoffnelli, Saam, Z., & Thamrin. (2016). Pengaruh Progam Adiwiyata terhadap Pengetahuan Perilaku dan Keterampilan Siswa dan Guru dalam Mengelola Lingkungan pada SMK di Kabupaten Pelalawan. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 3(1), 16-23. doi:10.31258/dli.3.1.p.16-23
- Tim MKU PLH. (2014). *Buku Ajar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Wahyudi, U. (2012). *Pengelolaan Sekolah Adiwiyata di SMK Negeri 1 Salatiga*. Tesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Yusuf, A. M. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, cet ke-2. Jakarta: Prenadamedia.